

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan manusia tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, namun kondisi manusia yang mempunyai jiwa sehat sangat diperlukan pada seseorang. Seseorang yang dikatakan memiliki jiwa yang sehat apabila memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan seorang merasa berhasil diterima oleh masyarakat, mempunyai persepsi realitas individu mampu menguji asumsi tentang dunia, otonomi yang melibatkan kemandirian, pertumbuhan, aktualisasi diri dan ketahanan diri (Stuart, 2016).

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Gejala yang banyak terjadi pada orang dengan gangguan jiwa, seperti perilaku menghindar dari lingkungan, tidak mau berhubungan komunikasi dengan orang, mengamuk tanpa sebab hingga tidak mau makan adalah contoh gangguan jiwa yang terjadi (Lestari *et al.*, 2014). Gangguan jiwa berat dikenal dengan sebutan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah *schizophrenia*. *Schizophrenia* adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi dan perilaku pikiran yang terganggu, berbagai pikiran tidak berhubung secara logis (Sovitriana, 2019).

*World Health Organization* (2022), tahun 2018 memperkirakan terdapat sekitar 450 juta orang didunia terkena *schizophrenia* (Pratiwi &

Arni, 2022). Prevalensi kasus *schizophrenia* di Indonesia pada tahun 2019 untuk tingkat Asia Tenggara berada di urutan pertama diikuti oleh negara Vietnam, Philipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja dan terakhir adalah Timur Leste (*Vizhub Health Data*, 2022). Studi epidemiologi pada tahun 2018 menyebutkan bahwa angka prevalensi *schizophrenia* di Indonesia 3% sampai 11%, mengalami peningkatan 10 kali lipat dibandingkan data tahun 2013 dengan angka prevalensi 0,3% sampai 1%, biasanya timbul pada usia 18–45 tahun. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-5 dengan nilai 9%, dimana Provinsi yang menempati urutan pertama hingga ke lima berturut-turut adalah Provinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Aceh (Kemenkes RI, 2021).

*Schizophrenia* merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede *et al.*, 2020). Salah satu gejala *schizophrenia* adalah gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi yang merupakan khas dari gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan adanya perubahan sensori persepsi, dengan merasakan sensasi palsu berupa suara-suara (pendengaran), penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan (Mista *et al.*, 2018).

Halusinasi merupakan tanda dan gejala gangguan jiwa yang berupa respon panca indra (pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman serta perabaan) terhadap sumber yang tidak nyata (Stuart *et al.*, 2021). Klien

dikatakan mengalami halusinasi ketika kehilangan kendali atas dirinya. Klien juga akan mengalami kepanikan dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini klien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan (Lase & Pardede, 2022). Merawat klien *schizophrenia* dengan masalah halusinasi dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kesabaran serta dibutuhkan waktu yang lama akibat kronisnya penyakit ini (Pardede *et al.*, 2020).

Peran perawat jiwa dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan memerlukan suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah kegiatan yang dibakukan. Salah satu jenis SOP (Standar Operasional Prosedur) yang digunakan adalah SOP tentang strategi pelaksanaan (SP) tindakan keperawatan pada klien. SP tindakan keperawatan merupakan standar model pendekatan asuhan keperawatan untuk klien dengan gangguan jiwa yang salah satunya adalah klien yang mengalami masalah utama halusinasi (Keliat *et al.*, 2015).

Menurut Jannah & Gati (2023) penanganan klien halusinasi perlu diberikan tindakan keperawatan terapi generalis SP 1-4. Hasil penelitian dari jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Generalis Halusinasi” bahwa sebelum diberikan terapi generalis mayoritas responden memiliki tingkat kemampuan sedang (46%) dan sesudah diberikan terapi generalis memiliki tingkat kemampuan baik (90%). Terdapat pengaruh tingkat kemampuan klien halusinasi sebelum dan

sesudah diberikan terapi generalis di Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,005$ ) (Livana *et al.*, 2020).

Terapi generalis menurut Fazrianti (2019) adalah intervensi keperawatan yang diberikan dalam bentuk standar asuhan keperawatan (SAK) jiwa yang merupakan panduan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien ODGJ dan keluarganya untuk mengatasi diagnosa keperawatan pada klien gangguan jiwa meliputi SP 1, yaitu mengidentifikasi isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan dan respon halusinasi serta cara mengontrol halusinasi dengan menghardik. SP 2 : patuh minum obat secara teratur. SP 3 : bercakap-cakap dengan orang lain. SP 4 : melakukan kegiatan terjadwal. Dalam proses kesembuhan, penderita *schizophrenia* membutuhkan *caregiver* untuk mendukung, merawat, dan memenuhi kebutuhan klien *schizophrenia*, keluarga sebagai pendamping serta perawat juga sangat berpengaruh terhadap kekambuhan penderita (Pardede *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik meneliti tentang “Penerapan Tindakan Terapi Generalis SP 1-4 pada Klien *Schizophrenia* dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”

## B. Tujuan Studi Kasus

### 1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan tindakan terapi generalis SP 1-4 pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Desa

Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan penerapan tindakan terapi generalis SP 1-4 pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

### C. Manfaat Studi Kasus

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan perawat tentang penerapan tindakan terapi generalis SP 1-4 pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Puskesmas Demangsari

Diharapkan dapat sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran dengan memberikan atau melakukan terapi generalis SP 1-4.

##### b. Bagi Perawat

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan

khususnya tentang pentingnya terapi generalis SP 1-4 dalam mengontrol halusinasi pada klien *schizophrenia*.

c. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menerapkan teori yang didapat peneliti tentang penerapan tindakan terapi generalis SP 1-4 pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

d. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Bagi pendidikan keperawatan diharapkan hasil yang didapat dalam penelitian ini dapat menambah bahan bacaan tentang penerapan tindakan terapi generalis SP 1-4 pada klien *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran.